

## **II. KERANGKA PEMIKIRAN**

### **A. Tinjauan Pustaka**

#### **1. Konsepsi Tanaman Karet**

Tanaman karet merupakan komoditi hasil hutan bukan kayu yang termasuk dalam kelompok tanaman penghasil getah yang dapat diusahakan di kawasan hutan. Namun, selain menghasilkan getah tanaman karet juga dapat menghasilkan kayu. Perkebunan rakyat adalah perkebunan karet yang dimiliki dan dikelola oleh rakyat. Perkebunan rakyat biasanya memiliki luas lahan yang tidak terlalu luas, luas lahan maksimal 25 ha serta pengelolaan tanaman yang memiliki jumlah tanaman lebih dari batas minimum usaha (BMU). Perkebunan karet rakyat tidak memiliki badan hukum. Produktivitas perkebunan karet rakyat yang rendah disebabkan oleh kurangnya pemodal yang dikeluarkan oleh pengelola dan rendahnya penguasaan serta penggunaan teknologi. Sehingga mengakibatkan kebanyakan perkebunan yang dikelola oleh rakyat perawatannya kurang diperhatikan dan kebanyakan jarak tanamnya tidak di perhatikan. Faktor-faktor yang berperan dalam meningkatkan pendapatan petani karet adalah luas lahan, modal, jumlah tenaga kerja, etos kerja dan pengalaman kerja (Aqbari *et al.*, 2020).

Tanaman karet (*Hevea brasiliensis* Muell Arg) adalah tanaman getah-getahan. Dinamakan demikian karena golongan ini mempunyai jaringan tanaman yang banyak mengandung getah (*lateks*) dan getah tersebut mengalir keluar apabila jaringan tanaman terlukai. Sebelum dipopulerkan sebagai tanaman budidaya yang dikebunkan secara besar-besaran, penduduk asli Amerika Selatan, Afrika, dan Asia sebenarnya telah memanfaatkan beberapa jenis tanaman penghasil getah. Karet masuk ke Indonesia pada tahun 1864, mula-mula karet ditanam di kebun Raya Bogor sebagai tanaman koleksi. Dari tanaman koleksi karet selanjutnya dikembangkan ke beberapa daerah sebagai tanaman perkebunan komersial (Setiawan dan Andoko, 2005).

Indonesia pernah menguasai produk produksi karet dunia dengan mengungguli produksi negara-negara lain. Tanaman karet merupakan salah satu komoditi perkebunan yang menduduki posisi cukup penting sebagai sumber devisa non migras bagi Indonesia (Anwar dan Suwanto, 2016).

Karet merupakan salah satu komoditas penting dalam perkebunan Indonesia disamping selain kelapa sawit, kopi dan kakao. Kontribusi sub sektor perkebunan terhadap perekonomian nasional semakin meningkat. Walaupun telah menjadi andalan, diharapkan komoditas perkebunan dapat memperkuat pembangunan perkebunan secara menyeluruh (Wikarno *et al.*, 2020).

Karet merupakan komoditas perkebunan yang sangat penting. Selain sebagai sumber lapangan kerja, komoditas ini juga memberikan kontribusi yang signifikan sebagai salah satu sumber devisa nonmigras, pemasok bahan baku karet dan berperan penting dalam mendorong pertumbuhan sentra-sentra ekonomi baru

di wilayah-wilayah pengembangan karet. Perkebunan karet rakyat merupakan sumber mata penghasilan bagi keluarga petani karet. Sementara itu, penambahan jumlah penduduk dunia, kenaikan pendapatan dan perubahan preferensi konsumen telah menyebabkan permintaan terhadap produk dan jasa pertanian terus meningkat. Oleh karena itu, sektor pertanian mempunyai peranan yang sangat strategis saat ini dan di masa yang akan datang khususnya dari segi ekonomis. Salah satu sub sektor pertanian yang cukup penting keberadaannya dalam pembangunan nasional adalah sub sektor perkebunan. Komoditi perkebunan yang banyak dilestarikan masyarakat adalah karet. Kondisi agribisnis karet saat ini menunjukkan bahwa karet dikelola oleh rakyat, perkebunan negara, dan perkebunan swasta. Tanaman karet berhasil dikembangkan secara komersial di seluruh dunia. Produksi karet alam dunia pada tahun 2004 mencapai 8,572 juta ton, sedangkan konsumsi karet alam dunia sebesar 8,493 juta ton. Perkiraan konsumsi karet alam dunia meningkat dari 8,493 juta ton menjadi 11,681 juta ton pada tahun 2020 (Stiawan *et al.*, 2014).

Menurut Habibburrahman (2022), Perkembangan agribisnis karet memiliki tujuan yang lebih jelas, beragam isu, kesempatan serta godaan yang muncul maka bisa mewujudkan agribisnis karet yang berdaya saing serta berkelanjutan dan memberikan fungsi yang optimal bagi pelaksana ekonomi. Volume produk karet yang diproduksi serta diekspor Indonesia sedang terbatas, dan sebagian besar merupakan produk/komoditas primer (bahan baku) dan produk setengah jadi olahan.

## 2. Konsepsi Pendapatan

Pendapatan merupakan penerimaan bersih seseorang, baik berupa uang kontan maupun tidak. Pendapatan juga disebut *income* dari seorang warga masyarakat adalah hasil dari penjualan faktor-faktor produksi yang dimilikinya pada sektor produksi. Sektor produksi ini membeli faktor-faktor produksi tersebut untuk digunakan sebagai input proses produksi dengan harga yang berlaku di pasar faktor produksi (Sukirno, 2008).

Pendapatan merupakan hal yang sangat penting dimiliki oleh seseorang guna memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari. Setiap orang selalu berusaha untuk memiliki pendapatan agar dapat memenuhi semua kebutuhan hidupnya, paling tidak memenuhi kebutuhan pokoknya. Untuk itu berbagai macam pekerjaan dilakukan oleh seseorang agar memperoleh pendapatan termasuk pekerjaan sebagai petani karet (Priyanto, 2013).

Pendapatan merupakan ukuran penghasilan yang diterima oleh petani dari usahatani. Dalam analisis usahatani, pendapatan petani digunakan sebagai indikator penting karena merupakan sumber utama dalam mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari. Pendapatan merupakan suatu bentuk imbalan untuk jasa pengelolaan yang menggunakan lahan, tenaga kerja, dan modal yang dimiliki dalam berusahatani. Kesejahteraan petani akan lebih meningkat apabila pendapatan petani menjadi lebih besar apabila petani dapat menekan biaya yang dikeluarkan serta diimbangi dengan produksi yang tinggi dan harga yang baik.

Pengaruh harga dan produktivitas yang berubah-ubah mengakibatkan pendapatan petani yang ikut berubah pula. Harga dan produktivitas merupakan faktor ketidakpastian dalam kegiatan usahatani (Soekartawi, 1994).

Menurut Sukirno (2008), Pendapatan terdiri dari beberapa jenis yaitu:

a. Pendapatan Nasional Neto (NNI)

Pendapatan nasional neto (*Net National Income*) adalah pendapatan yang dihitung menurut jumlah belas jasa yang diterima oleh masyarakat sebagai pemilik faktor produksi. Besarnya NNI dapat diperoleh dari NNI dikurangi pajak tidak langsung. Yang dimaksud pajak tidak langsung adalah pajak yang bebannya dapat dialihkan kepada pihak lain seperti pajak penjualan, pajak hadiah.

b. Pendapatan Perseorangan (PI)

Pendapatan perseorangan (*Personal Income*) adalah jumlah pendapatan yang diterima oleh rumah tangga dan usaha yang bukan perusahaan. Tidak seperti pendapatan nasional, pendapatan perseorangan tidak mengikutsertakan pendapatan tertahan (*retained earnings*), yaitu pendapatan yang diperoleh perusahaan, namun tidak dibagikan kepada pemiliknya. Pendapatan perseorangan juga mengurangi pajak pendapatan perusahaan dan kontribusi pada tunjangan sosial.

c. Pendapatan yang siap dibelanjakan (DI)

Pendapatan yang siap dibelanjakan (*Disposable Income*) adalah pendapatan yang siap untuk dimanfaatkan guna membeli barang dan jasa konsumsi dan selebihnya menjadi tabungan yang disalurkan menjadi investasi. *Disposable*

*Income* (DI) ini diperoleh dari *Personal Income* (PI) dikurangi dengan pajak langsung. Pajak langsung (*direct tax*) adalah pajak yang bebannya wajib pajak, contohnya pajak pendapatan.

#### d. Pendapatan Nasional Menurut Harga yang Berlaku

Pendapatan nasional menurut harga yang berlaku adalah pendapatan nasional yang dihitung atau ditentukan berdasarkan harga-harga yang berlaku pada tahun dimana produksi nasional yang sedang dinilai diproduksi.

#### e. Pendapatan Nasional Menurut Harga Tetap

Pendapatan nasional menurut harga tetap adalah harga yang berlaku pada suatu tahun tertentu dan seterusnya digunakan untuk menilai barang dan jasa yang dihasilkan pada tahun-tahun yang lain.

### **3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan**

Ada empat faktor yang mempengaruhi pendapatan pertanian ditinjau dari kapasitas produksi harga, tenaga kerja, modal dan luas lahan produksi. Faktor produksi alam dan tenaga kerja sering disebut sebagai faktor produksi primer, faktor produksi modal dan pengelolaan disebut faktor produksi sekunder (Planck, 1990).

#### a. Faktor Produksi Alam

Faktor produksi alam terdiri dari: udara, iklim, lahan, flora dan fauna. Tanpa faktor produksi alam tidak akan ada produk pertanian. Orang yang kurang memahami proses produksi pertanian menganggap faktor produksi yang tidak langka atau

tidak terbatas (*unscarcity*) seperti udara, cahaya adalah tidak termasuk faktor produksi. Tanah/lahan yang bersifat langka/terbatas (*scarcity*) adalah sebagai faktor produksi.

#### b. Faktor Produksi Modal

Modal dalam arti ekonomi adalah hasil produksi yang digunakan untuk menghasilkan produksi selanjutnya. Menurut sifatnya modal dibagi menjadi 2 yaitu modal tetap dan modal bergerak. Modal tetap adalah barang-barang modal yang digunakan dalam proses produksi yang dapat digunakan beberapa kali. Meskipun akhirnya modal itu tandas atau habis juga, tetapi sama sekali tidak terhisap dalam hasil. Contoh modal tetap adalah mesin, bangunan dan alat-alat pertanian. Sedangkan modal bergerak adalah barang-barang modal yang dipakai dalam proses produksi dan habis terpakai dalam proses produksi. Contoh modal bergerak adalah pupuk, bahan bakar, bahan mentah (Hernanto, 2002).

#### c. Faktor Produksi Tenaga Kerja

Dalam ilmu ekonomi, yang dimaksud dengan tenaga kerja adalah suatu alat kekuasaan fisik dan otak manusia yang tidak dapat dipisahkan dari manusia dan ditunjukkan kepada usaha produksi. Tenaga kerja yang bukan bertujuan usaha produksi. Tenaga kerja yang bukan bertujuan usaha produksi misalnya tenaga sport disebut langkah bebas. Bila seorang petani mempunyai ternak sapi yang digunakan membajak sawah, atau suatu perkebunan yang mempunyai tlaktor untuk mengolah tanah, apakah sapi dan tlaktor itu termasuk faktor produksi tenaga kerja. Sapi dan tlaktor bukan faktor tenaga kerja tidak dapat dipisahkan

dari manusia, sapi dan traktor jelas berpisah dengan manusia. Sapi dan traktor dapat menggantikan tenaga kerja manusia dalam hal membajak dan mengelola tanah (Hernanto, 2002).

#### d. Faktor Harga

Sukirno (2000), Mengemukakan bahwa harga suatu barang yang diperjual belikan adalah ditentukan dengan melihat keadaan keseimbangan dalam suatu pasar. Keseimbangan pasar tersebut terjadi apabila jumlah barang yang ditawarkan sama dengan jumlah barang yang diminta. Harga adalah sejumlah uang yang dibebankan atas suatu produk atau jasa, atau jumlah dari nilai yang ditukar konsumen atas manfaat-manfaat karena memiliki atau menggunakan produk atau jasa tersebut.

### **B. Penelitian Terdahulu**

Wahyuni, *et al.* (2013), dalam penelitiannya tentang analisis faktor produksi yang mempengaruhi pendapatan petani karet di Desa Rambah Hilir Tengah Kecamatan Rambah Hilir Kabupaten Rokan Hulu, penelitian ini dilakukan untuk menguji faktor produksi yang mempengaruhi pendapatan petani karet di Desa Rambah Hilir Tengah kecamatan Rambah Hilir Kabupaten Rokan Hulu, yang meliputi faktor luas lahan tenaga kerja, modal pupuk, etrel dan frekuensi penyadapan.

Stiawan, *et al.* (2014), dalam penelitiannya tentang faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan petani karet di Desa Getas Kecamatan Singorojo Kabupaten Kendal, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang

mempengaruhi pendapatan petani karet, tingkat penerimaan dan pendapatan petani dari usaha tani karet dan tingkat kelayakan usaha tani karet di Desa Getas Kecamatan Singorojo Kabupaten Kendal. Faktor-faktor yang secara signifikan berpengaruh nyata terhadap pendapatan petani karet adalah luas lahan garapan dan pupuk.

Mardiana, *et al.* (2014), dalam penelitiannya tentang pendapatan dan kesejahteraan petani karet rakyat di Kecamatan Bumi Agung Kabupaten Way Kanan. Hasil penelitian dapat diambil kesimpulan bahwa usahatani karet rakyat merupakan sumber pendapatan utama. Rata-rata pendapatan per tahun petani karet rakyat di Kecamatan Bumi Agung berasal dari *on farm* utama (karet rakyat) Rp. 13.245.069,59 per ha per tahun.

Herni, *et al.* (2018), dalam penelitiannya tentang faktor-faktor sosial ekonomi yang mempengaruhi pendapatan petani karet di Desa Layuh Kecamatan Batu Benawa Kabupaten Hulu Sungai Tengah. Hasil penelitian ini adalah umur, pendidikan, tanggungan keluarga, dan jumlah pohon dengan nilai  $R^2$  adalah sebesar 0,424. Faktor yang paling berpengaruh nyata terhadap pendapatan petani karet yaitu jumlah pohon dengan nilai koefisien regresi yaitu sebesar 0,582 dengan nilai signifikan 0,000.

Nugaraha dan Alamsyah, (2019), dalam penelitiannya tentang faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pendapatan petani karet di Desa Sako Suban, Kecamatan Batang Hari Leko, Sumatera Selatan, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi karakteristik petani karet di Desa Sako Suban, Menganalisis pendapatan usaha tani karet di Desa Sako Suban, menganalisis faktor yang

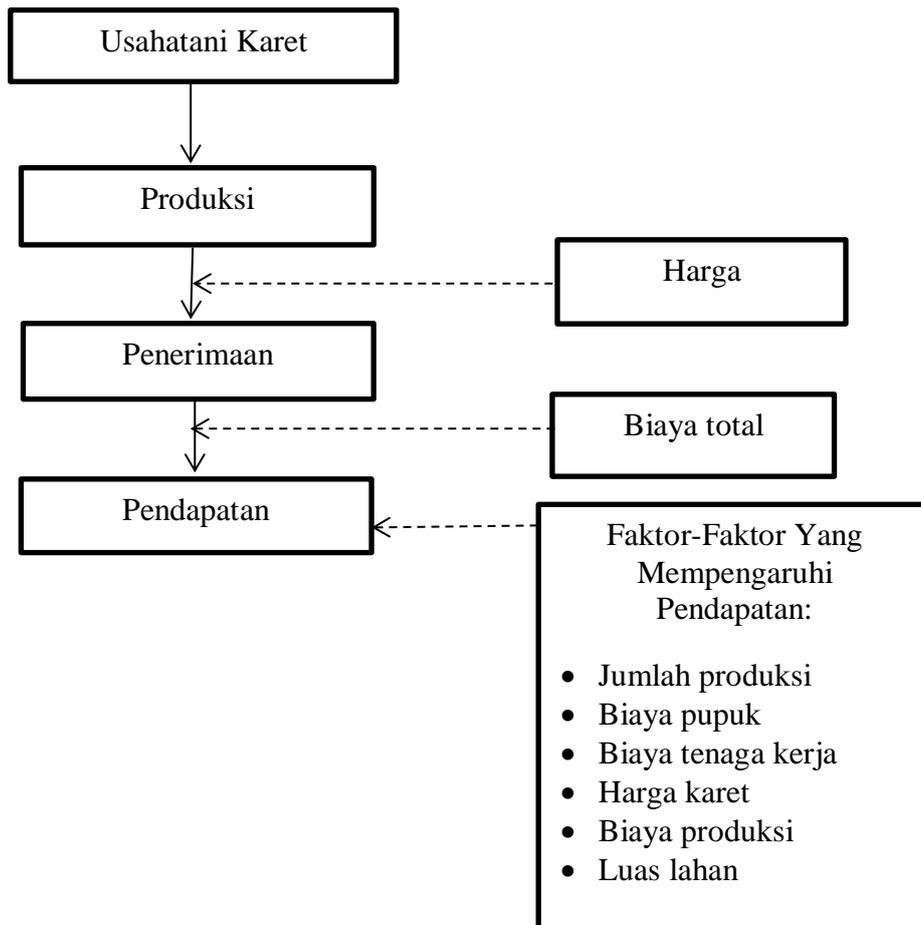
mempengaruhi tingkat pendapatan petani karet di Desa Sako Suban. Hasil dari penelitian ini adalah karakterisasi petani menunjukkan tingkat pendidikan di Desa Sako Suban masih rendah, mayoritas penduduk lokal, dan karet merupakan kegiatan utama untuk menopang pendapatan petani.

Wikarno, *et al.* (2020), dalam penelitiannya tentang faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan petani karet rakyat di Kecamatan Karang Intan, Kabupaten Banjar. Hasil penelitian dapat diambil kesimpulan bahwa variabel bebas yang digunakan yaitu lama penyimpanan, umur tanaman, jumlah tanaman, frekuensi penyadapan dan *dummy* secara bersama-sama atau simultan sangat nyata atau signifikan mempengaruhi pendapatan pendapatan petani karet.

Habibburrahman (2022), dalam penelitiannya tentang faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan petani karet Desa Kali Cinta Kotabumi Lampung, penelitian ini bertujuan untuk memahami seperti apa faktor yang mempengaruhi pendapatan petani karet Desa Kali Cinta Kotabumi Lampung. Hasil Penelitian dapat diambil kesimpulan bahwa luas lahan, tenaga kerja dan modal secara bersama-sama berpengaruh signifikan pada pendapatan.

### C. Model Pendekatan

Adapun model diagramatik yang digunakan dalam penelitian ini digambarkan sebagai berikut:



Keterangan :

—————> : Mempengaruhi

-----> : Dipengaruhi

Gambar 1. Model diagramatik penelitian faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan petani karet di Desa Bumi Say Agung Kecamatan Bumi Agung Kabupaten Way Kanan.

#### **D. Batasan – Batasan Operasional**

1. Produksi adalah jumlah karet yang diperoleh petani karet (Kg/Ha).
2. Penerimaan adalah jumlah dari hasil produksi yang diperoleh petani karet dikalikan dengan harga ditingkat petani yang dinyatakan dalam satuan rupiah (Rp/Ha/Tahun).
3. Pendapatan adalah jumlah penerimaan dikurangi dengan total biaya produksi usahatani karet (Rp/bulan).
4. Jumlah produksi adalah jumlah karet yang diperoleh petani karet (Kg/Ha).
5. Biaya pupuk adalah biaya biaya yang dikeluarkan oleh pemilik lahan untuk membeli pupuk guna menjaga kualitas karet. Pupuk yang digunakan petani karet untuk meningkatkan produksi karet yaitu pupuk urea, mutiara, NPK dan SP (Rp/bulan).
6. Biaya tenaga kerja adalah biaya yang dikeluarkan oleh pemilik kebun untuk membayar pekerja atau biasanya dengan sistem bagi hasil (Rp/bulan).
7. Harga adalah harga jual produksi karet yang berlaku di Desa Bumi say Agung saat penelitian (Rp/Kg).
8. Biaya Produksi adalah biaya total yang dikeluarkan selama melakukan kegiatan usahatani karet yang meliputi biaya tetap dan biaya tidak tetap (Rp/Ha/Tahun). Biaya produksi yang dihitung adalah biaya produksi yang dikeluarkan pada saat penelitian ini dilakukan.
9. Luas lahan merupakan luas areal perkebunan yang ditanami karet (Ha).

10. Biaya tetap adalah jenis biaya yang tidak berubah atau tidak habis dalam satu kali pemakaian. Seperti mangkuk/ cup karet/ ember karet dan pisau sadap.
11. Biaya variabel adalah biaya yang akan habis dalam satu kali pemakaian. Seperti cuka, biaya pupuk, bahan bakar dan biaya upah (Rp/Tahun).

### **E. Hipotesis**

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian yang telah diuraikan maka dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

Diduga jumlah produksi, biaya pupuk, harga karet, biaya produksi dan luas lahan berpengaruh nyata terhadap pendapatan petani karet di Desa Bumi Say Agung Kecamatan Bumi Agung Kabupaten Way Kanan.